

PERILAKU PIDANA AGRESI JAHAT: Analisis Kekejaman dan Kedestruktifan Manusia

Irwan Ledang, Siti Mutiaraningsih Assagab, Eman Wahyudi Kasim
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon
Email: ledang@iaianambon.ac.id

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur fisik dan nonfisik (jiwa, kalbu, dan nafs). Manusia dalam kehidupan juga mempunyai berbagai tujuan hidup dan obsesi yang hendak diraihinya. Manusia yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh ilahi, menjadikannya sebagai mahluk ciptaan yang memiliki unsur kebaikan sekaligus kejahatan. Kemampuan manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Dalam tulisan ini, penulis fokuskan pada perilaku jahat dengan menganalisis sisi kekejaman dan kedestruktifan manusia yang dibangkitkan oleh faktor eksternal yang juga dalam Al-Qur'an telah banyak menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan kejahatan manusia. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri lagi jika dalam kehidupan di dunia juga selalu dijumpai berbagai macam kejahatan atau perilaku destruktif yang dilakukan manusia seperti kedestruktifan nyata manusia (pertumpahan darah), kedestruktifan kesumat (dendam), karakter destruktif (sadisme dan masokisme).

Kata kunci: Perilaku, Agresi, Kekejaman, Kedestruktifan, Manusia

ABSTRACT

Humans are creatures of God who have physical (body) and non-physical (spirit) elements including soul, mind, and lust. In life, humans have different life goals and obsessions to achieve. As humans are created from the ground and the breath of the divine spirit, it allows them to have both good and evil elements in their natures. The human ability to distinguish what is good and what is bad has led him towards good or bad to the same degree. In this paper, the author focused on evil behavior by analyzing the cruelty and destructive side of humans stimulated by external factors that the Qur'an has already explained about acts related to human crime in many verses. Therefore, it is not surprising that there are many crimes or destructive behavior committed by humans such as actual human destruction (bloodshed), vengeful destructiveness (vengeance), harmful characters (sadism and masochism)

Keywords: Behavior, Aggression, Cruelty, Destructive, Humans

Pendahuluan

Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam melakukan berbagai tindakan dalam hidupnya.¹ Manusia menurut Ibn Sina terdiri dari jasad dan nafs. Jasad manusia seperti halnya jasad tumbuh-tumbuhan dan hewan yang terdiri empat unsur seperti: api, udara, air, dan tanah. Perbedaan proses formulasi dan pengaruh potensi astronomik menyebabkan perbedaan antara jasad manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sekaligus menyebabkan perbedaan tingkat nafs yang memberikan kesempurnaan pada masing-masing jasad tersebut. Nafs itu sendiri tidak muncul dari proses formulasi unsur-unsur jasad, akan tetapi berasal dari sumber luar.²

Dalam pandangan Islam, Manusia adalah khalifah atau pemimpin yang banyak disebut dalam alquran sebagai petunjuk hidup dan penjelasan bagi manusia³ yang membicarakan berbagai hal, juga sangat memuliakan kedudukan manusia.⁴ Sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai unsur jasad dan ruh (jiwa, kalbu, nafsu), dalam kehidupan manusia juga mempunyai berbagai tujuan hidup serta obsesi atau ambisius yang hendak diraihinya. Namun dari keseluruhan yang ingin dicapai tersebut hendaknya menyesuaikan dengan jalan Tuhan. Dalam artian, manusia sebisanya harus menyeimbangkan unsur ragawi, indrawi, dan rohani.

Dari kefitraan positif manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai media dalam menunjukkan indentitas atau jati diri kemanusiaannya, juga diberikan potensi negatif atau hewani lewat unsur tanah, tulang benulang, daging, dan darah sebagaimana maksud dari kandungan Al-Qur'an⁵ pada Surah Al-Syams 9: 7.10:

Dan demi jiwa dan penyempurnaannya. Lalu Allah memberikan ilham kepadanya berupa kedurhakaan dan ketaqwaan. Sungguh telah beruntunglah siapa yang telah mensucikannya. Dan sungguh merugilah siapa yang mengotorinya.

Kandungan ayat di atas memberikan ketegasan bahwa manusia adalah makhluk multi dimensi dalam tabeatnya yang sama dalam kebaikan dan kejahatan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan

¹ Warih Anjari, "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan," *WIDYA Yustisia*, Vol. 1, No.2, April 2014, h. 43.

²Ali Rahmat, "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim," *Kuttab: Jurna Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Maret 2017, h. 4.

³Lihat QS Al-Baqarah: 185

⁴Lihat QS Al Isra: 70

⁵Muzdalifah Muhammadun, "Konsep Kejahatan Dalam Al-Quran," *Hukum Diktum*, Vol. 9, No. 1, Januari 2011, h. 1.

mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Dengan demikian potensi-potensi tersebut terdapat dalam diri manusia dan selanjutnya potensi tersebut didorong, diarahkan, dan dibangkitkan oleh faktor-faktor eksternal dan bukan untuk menciptakannya.⁶

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa, kejahatan merupakan hal yang abadi (pasti) dalam kehidupan seiring dengan meningkatnya peradaban manusia. Secara Formal, kata kejahatan dirumuskan sebagai suatu dindakan atau perbuatan yang oleh negara diberikan pidana dan secara linguistik berarti sangat jelek, atau buruk. Sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku menurut ketentuan yang disahkan oleh hukum tertulis. Sementara itu, dalam pandangan para filosof perbincangan tentang baik dan jahat, berkaitan dengan aksiologi masalah nilai. Beberapa pertanyaan mendasar yang sering diajukan dalam ilmu ini adalah apakah nilai (baik dan jahat) merupakan unsur di dalam diri obyeknya ataukah nilai sebagai suatu sikap subyek terhadap obyek-obyek tertentu.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam memberikan suatu nilai, sedangkan nilai tertentu tidak dapat didefinisikan.⁷ Sedangkan pandangan para ahli hukum Islam (faqih) juga membicarakan tentang perilaku kejahatan, yang lebih banyak diarahkan kepada tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku pidana yang dijatuhi hukuman. Tindakan kekerasan kepada pihak lain merupakan bentuk aktivitas manusia yang mempunyai indikasi melawan hukum atau bertentangan dengan undang-undang yang berlaku, dapat berupa ucapan maupun perbuatan fisik yang bersifat nyata, dan berakibat kerusakan pada harta benda (property), fisik hingga kematian korban.⁸

Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis perilaku kejahatan dan kedestruktifan manusia yang tampaknya mempunyai dimensi yang sangat luas mencakup segi psikologis, teologis, sosiologis dan historis, yang juga menjadi pendekatan analisis dalam mengungkapkan akar lahirnya perilaku jahat yang disebabkan diterminasi faktor eksternal manusia.

Perilaku Kedestruktifan Nyata Manusia

Banyak kejadian lampau manusia yang sudah melekat kuat dalam ingatan dan sebenarnya sangat berbeda dengan kedestruktifan yang acap kali dianggap oleh pengamat modern sebagai bukti tindakan destruktif bawaan manusia. Namun dari analisis yang lebih tajam diketahui bahwa, meski kejadian itu berupa tindakan

⁶ Husein Nasir, *Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta: Civi Susaity, 1999), h. 20

⁷ O, Louis, *Philosophy, of Kattsoff*, (New York: Macmillan 2004), h. 120

⁸ Warih Anjari, *loc.cit.*, h. 43.

desktruktif, penggeraknya bukanlah hasrat untuk menghancurkan. Salah satu contohnya adalah Hasrat untuk menumpahkan darah, yang sering disebut “nafsu haus darah”. Untuk lebih sederhananya, menumpahkan darah seseorang juga berarti membunuhnya, dan, dengan demikian, bersinonim dengan kata membunuh. Namun yang kemudian menjadi pertanyaan ada-tidaknya kesenangan terpendam sewaktu “menumpahkan darah”, yang berbeda dengan kesenangan dalam membunuh.⁹

Dalam pandangan Islam, Al-Qur’an secara tegas menggunakan makna kejahatan dalam dua bentuk. Pertama, penggunaannya secara mutlak yang tanpa ada batasan. Kedua menggunakan dengan batasan-batasan tertentu baik yang berupa obyek kejahatan seperti *zalamu anfusahum* atau pun tempat kejahatan *yufsiduna fi al-ard*. Terma yang sejak dini digunakan oleh alquran untuk menunjukkan tindakan kejahatan yang berpotensi merusak adalah *yufsidu*. Perkataan ini digunakan malaikat dalam menunjukkan reaksinya terhadap Tuhan dalam penyampaian maksudnya atas proses penciptaan manusia. Sebagaimana tanggapan malaikat sebagai penegasan kepada Ilahi¹⁰ yang tertuang dalam surah al-Baqarah [2]: 30:

Mereka berkata: "Apakah Engkau akan menjadikan di bumi (mahluk) yang akan merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, sementara kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu"

Pada masa silam, darah dianggap sebagai substansi yang aneh bin ajaib. Secara umum, selain dipersamakan dengan nyawa dan kekuatan penghidupan, darah juga merupakan salah satu dari tiga substansi yang terdapat di dalam, atau berasal dari tubuh. Dua lainnya adalah sperma dan susu. Sperma melambangkan pria; susu melambangkan wanita dan daya-cipta seorang ibu. Keduanya dianggap suci dalam banyak ritual dan penyembahan. Darah tidak terpengaruh oleh perbedaan pria-wanita. Dari pengalaman-pengalaman masa silam, seseorang yang menumpahkan darah secara otomatis akan melenyapkan kekuatan penghidupan.

Penggunaan darah untuk tujuan religious sudah banyak dikenal. Pendeta-pendeta di kuil Hibrani memercikan darah binatang yang telah disembelih sebagai bagian dari tata-cara kebaktian; pendeta-pendeta Astek mempersembahkan kepada dewa mereka jantung yang masih berdenyut, yang baru saja direngut dari tubuh korban mereka. Dalam banyak tradisi, ritual kelompok persaudaraan kerap kali dipererat secara simbolik dengan mencampurkan darah masing-masing anggotanya.¹¹

⁹ Erich Fromm, *Akar Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 385

¹⁰ S.B. Thalib, “Model Penanganan Perilaku Kekerasan Berbasis Optimalisasi Potensi Soft Skills,” *Laporan Penelitian Strategi Nasional*. Makassar: UNM, h. 110.

¹¹ H.J Rauch, *Psychiatrie und Nervenkrankheiten*, (Berlin: Quoted in H. von Hentig, 19640, h. 81

Bahkan dalam agama yang sudah maju seperti, Katolik Roma, telah ditemukan praktek meminum anggur yang sebelumnya telah ditahbiskan sebagai darah Yesus; asumsi bahwa ritual ini merupakan ungkapan dorongan kedestruktifan, bukanya pemajuan kehidupan atau ungkapan perasaan masyarakat, tidak dapat begitu saja dibenarkan.

Bagi orang modern yang namanya penumpahan darah tetap saja merupakan tindakan destruktif. Ditinjau dari sudut pandang “realistik” tentu seperti itulah kelihatannya, namun jika kita tidak hanya mencermati tindakanya, tetapi juga maknanya yang paling dalam, maka kesimpulannya tentu akan berbeda. Menumpahkan darah seseorang berarti berurusan dengan kekuatan penghidupan. Tindakan semacam ini bisa menjadi pengalaman yang mengendap dalam waktu yang lama, dan bila dilakukan demi sang dewa dalam keyakinan dahulu kala, ia bisa menjadi tindakan yang mencerminkan ketaatan tinggi tanpa niat menghancurkan.¹²

Pernyataan di atas lebih dimaksudkan untuk memperingatkan agar kita tidak gegabah menafsirkan bahwa semua perilaku merusak adalah akibat dari insting destruktif, bukanya untuk mengenali sering munculnya motif religius dan nondestruktif, dibalik perilaku tersebut. Pernyataan tadi juga tidak bermaksud untuk meredam gejolak kekejaman dan kedestruktifan yang kini menjadi kecenderungan manusia.

Relevansi Catatan Sejarah Perilaku Kekerasan Manusia

Dokumentasi yang paling mencengangkan tentang bentuk-bentuk kedestruktifan sebagai salah satu sisi dalam diri manusia yang nampaknya spontan, justru didapati dalam catatan sejarah ber peradaban dunia. Terlihat kekerasan manusia yang terjadi pada masa kerusuhan di beberapa tempat di Indonesia misalnya Maluku,¹³ Poso Sulawesi Tengah,¹⁴ antara suku Dayak dan Madura, etnik Lampung (agom) dan etnik Bali (balinuraga) yang merupakan perilaku destruktif manusia yang mengakibatkan pertumpahan darah hingga kehilangan nyawa. Juga dalam sejarah perang dunia, dapat kita ketahui pembunuhan dan penyiksaan yang kejam dan biadab dengan memakan

¹² *Ibid.*, 383

¹³ Konflik horizontal antara umat Muslim dan Nasrani di Ambon diawali dengan adanya kerusuhan pada tanggal 19 Januari 1999 bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri 1419 H, merupakan peristiwa yang sangat memilukan sekaligus menjadi catatan kelam sejarah perjalanan Propinsi Maluku (Koen tjoroningrat, 2001 : 38-39). Konflik berdarah itu diawali dengan perkelahiran antara pemuda keturunan Bugis bernama Nursalim yang dikenal dengan panggilan Salim tinggal di Batu Merah beragama Islam dengan Yacob Lauhery yang dikenal dengan panggilan Yopie pemuda asal Mardika beragama Kristen, hingga berujung pada Tindakan *baku bunuh* antara kedua belah pihak hingga menewaskan kurang lebih 200 orang <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/ambon-berdarah-18-tahun-yang-lalu>, diakses 10/20/2021

¹⁴ M.T Karnavian, *Indonesian Top Secret Membongkar Konflik Poso*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 11

korban baik pria maupun wanita serta anak-anak. Berbagai kejadian ini lebih berkesan sebagai pesta penghancuran yang mempersetankan faktor-faktor moral, baik yang konvensional maupun yang murni.

Dalam peristiwa itu, banyak tindakan destruktif dengan tingkat kekejaman yang belum terbayarkan oleh pikiran kita. Kita juga mengetahui peristiwa yang tragis dan sadis dan tidak kalah mengerikan antara Hindhu dan Muslim di India selama menjelang pembagian wilayah, dan di Indonesia terjadinya peristiwa G30S PKI di tahun 1965 yang membantai tujuh jenderal dengan cara yang sangat biadab hingga berujung pada pembalasan secara masal kepada oknum PKI¹⁵ hingga memakan korban yang tidak sedikit jumlahnya. Yang ingin membuktikan bahwa kedestruktifan serta kekejaman manusia merupakan faktor bawaan yang juga diperkuat dengan faktor lingkungan eksternal.

Perilaku Kekerasan Kesumat

Kedestruktifan kesumat merupakan reaksi spontan terhadap siksaan yang amat sangat dan sewenang-wenang yang dialami oleh seseorang atau kelompok. Ia memiliki perbedaan dengan akresi defensif biasa dalam dua hal: (1) Ia terjadi setelah dilakukannya Tindakan yang merugikan, dan dengan demikian ia bukanlah upaya untuk mempertahankan diri dari ancaman yang membahayakan. (2) Intensitasnya lebih tinggi dan merupakan kekejaman yang memperturutkan hawa nafsu yang tiada habisnya. Sifat ini juga diistilahkan sebagai “haus dendam”.¹⁶

Tampaknya tidak perlu dijelaskan lagi bagaimana tersebar luasnya agresi kesumat, baik antarindividu maupun kelompok. Di manapun di dunia, agresi ini kita temukan bentuknya sebagai dendam berdarah. Bentuk dendam semacam ini berkembang dikalangan penduduk Afrika timur dan timur laut, dataran tinggi Kongo Afrika Barat, suku-suku ditampal batas India timur laut.

Dendam berdarah merupakan tugas suci yang dibebankan kepada suatu anggota keluarga atau suku yang harus membunuh anggota suku yang lainya jika salah satu anggota mereka dibunuh. Dalam penghukuman sederhana, kejahatan cukup dihentikan dengan menghukumi si pelaku atau orang-orang yang terlibat; sedangkan dalam kasus dendam berdarah penghukuman terhadap pihak penyerang tidak secara otomatis memadamkan dendam itu sendiri. Hukuman, yang berupa pembunuhan, tetap saja dianggap sebagai pembunuhan baru dan pada gilirannya akan mendorong kelompok

¹⁵<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5747435/g30s-pki-sejarah-tujuan-kronologi-dan-latar-belakangnya>, akses 10-1-2019

¹⁶ E. Mayao, *The Human Problems of an Industrial Civilization*. (New York: Macmillan, 1933), h. 50.

terhukum untuk membunuh kelompok penghukum dan seterusnya. Secara teori dendam berdarah merupakan mata-rantai yang tak berujung, dan pada kenyataannya hal ini dapat menyebabkan punahnya suatu keluarga atau kelompok. Ada yang menemukan pembalasan dendam berdarah meski merupakan perkecualian di kalangan penduduk yang sangat cinta damai yang tidak menginginkan perang. Namun demikian, sebagaimana yang dikatakan Davie, “praktek semacam itu kurang berkembang dan bukanlah tugas berat yang dibebankan kepada mereka yang lupa dari pembunuhan”

Yang merupakan ungkapan rasa dendam bukan cuma dendam berdarah itu sendiri, melainkan juga semua bentuk hukuman dari yang primitive hingga yang modern. Contoh klasiknya adalah *lex talionis* (undang-undang pembalasan) dalam Kitab Perjanjian Lama. Ancaman untuk menghukum perbuatan jahat sampai keturunan yang ke-3 dan ke-4 musti dianggap sebagai ungkapan dendam Tuhan lantaran perintah-Nya telah dilanggar, meskipun tampaknya upaya ini ditujukan untuk memperlemah konsep tradisional dengan menambahkan: “banyak banyaknya berbuat kebajikan, dan memberi maaf atas perbuatan salah, pelanggaran dan dosa”.

Berdasarkan pandangan Islam, kejahatan juga dibagi dua yaitu kejahatan yang hukumannya ditegaskan serta disebutkan di dalam alquran dan hadis bahwa *hudud* dan *qisas* sebagai kejahatan penghukumannya tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Alquran namun diserahkan kepada kebijaksanaan penguasa yang disebut *ta'zir*.¹⁷ Dalam sejarah perkembangan teologi Islam, persoalan baik dan jahat menjadi salah satu polemik di antara aliran-aliran yang ada. Masalah baik dan jahat merupakan salah satu masalah pokok dalam persoalan kekuasaan akal dan fungsi wahyu. Polemik yang terjadi ialah apakah mengetahui baik dan jahat serta kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat dapat diperoleh melalui akal atau melalui wahyu.¹⁸

Tidak dipungkiri bahwa dendam berdarah dan undang-undang Pidana anti kejahatan juga memiliki fungsi sosial tertentu dalam menjaga kestabilan masyarakat. Keinginan kuat untuk balas dendam dapat dilihat pada masyarakat yang kurang memiliki stabilitas. Misalnya, banyak orang Jerman yang termotivasi oleh keinginan untuk membalas dendam karena kekalahan perang di tahun 1914-1918, atau lebih khususnya karena tidak adanya perjanjian damai Versailles dalam hal syarat-syarat materialnya, terutama tuntutan agar pemerintahan Jerman bertanggungjawab penuh terhadap terjadinya perang itu. Misalnya juga pembantaian besar-besaran di Indonesia di tahun 1965 yang pada mulanya dipicu oleh pembunuhan para jenderal yang menentang

¹⁷ Anwar Harjono, *Hukum Islam; Keluasan dan Keadilannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h. 158-161.

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Eed. II, Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1979), h. 81-95.

soekarno. Bukan rahasia lagi bahwa baik kejahatan yang sudah terwujud ataupun baru terduga, sama-sama dapat memicu kemarahan dan rasa dendam luar biasa.

Mengapa dendam merupakan dendam sedemikian menggelora dan kuat? Untuk menjawabnya, saya hanya dapat menyodorkan spekulasi. Kita cermati terlebih dahulu bahwasannya balas dendam, dalam beberapa hal, merupakan tindakan yang aneh bin Ajaib, bahwa dengan membunuh pelaku kejahatan, kita otomatis menghancurkan kejahatannya. Sampai kini pun kita masih percaya bahwa melalui penghukumannya “seorang penjahat telah membayar hutangnya”, secara teori, paling tidak dia seolah-olah menjadi orang yang tidak pernah melakukan kejahatan setelah dihukum. Dendam atau pembalas dendam boleh dikatakan sebagai penghukuman yang tidak masuk akal, namun kita menganggapnya demikian lantas mengapa keinginan manusia untuk melakukan jenis penghukuman ini begitu kuatnya? Barangkali manusia dikaruniai dengan rasa keadilan mendasar sebagai bawaan; ini bisa jadi karena adanya perasaan yang telah berurat akar mengenai “kesetaraan eksistensial”: kita semua dilahirkan dari rahim Ibu, kita dahulunya adalah anak-anak yang tidak berdaya, dan kita semua akan mati.

Meski orang kerap kali tidak mampu mempertahankan diri dari perbuatan jahat yang dilakukan orang lain, namun dalam keinginannya untuk membalas dendam ia kerap kali mengingkari perbuatan yang sebelumnya telah dia lakukan terhadap orang lain tadi. (Tampaknya perasaan iri memiliki akar yang sama. Qabil [anak nabi Adam] tidak dapat menerima kenyataan bahwa pengorbanannya ditolak, sedangkan saudaranya, Habil, diterima. Penolakan itu dilakukan sewenang-wenang dan ia tak kuasa mengubahnya. Ketidakadilan mendasar ini menimbulkan iri hati sedemikian besar hingga ia hanya bisa menghilangkan dengan cara menghabisi Habil.) Tetapi tentunya masih ada al-hal lain yang memunculkan rasa dendam. Manusia cenderung melakukan pengadilan sendiri jika Tuhan atau penguasa tidak melakukannya. Dalam hasratnya untuk membalas dendam ia seolah-olah mengambilalih peranan Tuhan beserta Malaikatnya. Tindakan membalas dendam boleh jadi merupakan saat-saat yang menegangkan baginya, karena saat itu ia menempatkan dirinya setara dengan Tuhan atau Penguasa (pengambil keputusan tertinggi).¹⁹

Karakter Destruktif: Sadisme

Fenomena ledakan kedestruktifan spontan sementara memiliki demikian banyak segi sehingga diperlukan banyak penelitian guna mencapai pemahaman yang lebih jelas dibandingkan dengan yang kita dapatkan dari saran-saran menarik pada halaman sebelumnya. Disisi lain, data-data tentang kedestruktifan dalam bentuk-bentuk yang

¹⁹ R.M, Lerner, *Human Development a Life Span Perspektif*. (The Pennsylvania State University, 1983), h. 119

terikat karakter amat banyak dan lebih jelas; ini tidak mengherankan jika kita paham bahwa data-data itu diperoleh dari masa observasi yang cukup panjang terhadap individu, baik dalam pengamatan psikoanalisis maupun dalam pengamatan sehari-hari, dan bahwa kondisi-kondisi yang membangkitkan bentuk-bentuk karakter ini relatif stabil dan berdurasi panjang.

Ada dua konsep konversional tentang sifat sadisme, yang terkadang digunakan secara terpisah namun adakalanya terpadu. Salah satunya diistilahkan dengan “*algolognia*” (*algos* = nyeri, *lagneia* = nafsu atau keinginan kuat) dikemukakan oleh Schrenk Notzing pada awal abad ke-20. Dia membedakan antara *algolognia aktif* (sadisme) dengan *algolognia pasif* (masokisme). Dalam konsep ini esensi sadisme dilihat sebagai keinginan untuk menimbulkan rasa nyeri, baik yang ada, atau tidak ada, kaitannya dengan seks.²⁰

Konsep lain memandang sadisme, pada dasarnya sebagai fenomena seksual – Freud (dalam tahapan pertama pemikirannya) mengistilalkannya sebagai dorongan libido parsial dan menjelaskan hasrat sadisme yang tidak ada kaitannya dengan seks sebagai dorongan yang tanpa disadari, termotivasi oleh hasrat sadisme tersebut. Banyak upaya-upaya cerdas dibidang psikoanalisis yang dicurahkan untuk membuktikan bahwa libido merupakan kekuatan pendorong kekejaman, bahwa bahkan mata telanjang tidak dapat mengungkap motivasi seksual semacam itu.

Ini bukan berarti menyangkal pendapat bahwa sadisme seksual, bersama masokisme, merupakan salah satu penyimpangan seksual yang paling sering dan paling dikenal. Bagi kaum pria yang mengalaminya, penyimpangan ini merupakan syarat untuk melampiaskan dan mendapatkan kepuasan seksual. Bentuknya berkisar dari keinginan menyakiti si wanita, melecehkannya, membelenggukannya, sampai dengan memaksa si wanita untuk sepenuhnya tunduk kepadanya.²¹ Ada kalanya si sadis merasa perlu menimbulkan rasa nyeri dan penderitaan yang amat sangat untuk bisa terangsang. Namun terkadang dengan pemukulan ringan sudah mendapatkan efek rangsangan yang dia kehendaki. Sering kali fantasi sadisme saja sudah cukup untuk membangkitkan gairah seksual. Cukup banyak suami yang dapat melakukan hubungan seks secara wajar dengan istrinya, namun dibalik itu tanpa sepengetahuan istrinya dia membutuhkan fantasi sadisme untuk dapat membangkitkan gairahnya.²² Untuk masokisme seksual, prosedurnya berlawanan, yakni kegairahan dirasakan oleh pihak yang dipukuli, dilecehkan, atau dilukai. Sadisme dan masokisme kerap dijumpai dikalangan pria. Tetapi

²⁰ Erich Fromm, *op.cit.*, h. 386

²¹ M. Levy-Warren, *The Adolescent Journey: Development, Identity Formation and Psychotherapy*. (New Jersey: Jason Aronson Inc, t.th.), h. 1996.

²² R.R. S Socolar, (Scheme for Discipline: Type, Mode of Administration, Context. Aggression and Violent Behavior, 1996, Vol. 2, No. 4, 1996, h. 110

tampaknya sadismelah yang lebih sering dijumpai pada pria ketimbang wanita, minimal dalam budaya kita yang patriarkal. Akan tetapi belum ada kejelasan apakah dengan budaya yang seperti itu otomatis, masokisme lebih sering dijumpai pada wanita dan kita masih membutuhkan lebih banyak lagi data tentang persoalan ini.

Pertanyaan yang muncul bahwa, apakah sadisme merupakan penyimpangan, dan jika benar, dalam pengertian yang bagaimana? Telah menjadi semacam *trend* dikalangan pemikir yang cukup radikal secara politik, misalnya Herbert Marcuse, untuk menilai sadisme sebagai salah satu ungkapan kebebasan seks manusia.²³ Di dalam tulisan-tulisannya mendapat tanggapan beberapa media masa yang secara politik cukup radikal sebagai manifestasi diri “kebebasan” ini. Mereka menerima argumen bahwa sadisme merupakan suatu hasrat manusia, dan bahwa kebebasan yang menuntut agar manusia memiliki hak untuk melampiaskan hasrat sadistik dan masokistik mereka, seperti juga hak-hak lain, dan jika ini akan memberi kenikmatan bagi mereka.

Kesimpulan

Pemakluman atas potensi manusia dalam melakukan kekerasan (pembunuhan dan pertumpahan darah) dalam pandangan psikologi, sebatas pada pengakuan akan potensi manusia yang memiliki unsur ruh dan jasat yang artinya memiliki naluri baik (nafs) sekaligus keburukan (hewani) yang dimaksudkan suda tertanam krakter jahat dalam diri manusia secara bawaan. Namun potensi yang terkandung dalam diri manusia, dapat diinterfensi oleh lingkungan di mana manusia tersebut berada, jika manusia memaksimalkan unsur ruh artinya manusia telah memanfaatkan unsur kebaikannya dan Ketika manusia memaksimalkan unsur jasat justru manusia menggunakan potensi keburukannya dalam melakukan kejahatan yang memiliki jerat pidan (hukum Islam). Dari ulasan di atas, penulis berhipotesa bahwa karena manusia memiliki potensi perilaku “agresi” jahat dan Ketika terjadinya pertikayan dan gejolak sosial yang diakibatkan ulah manusia, dapat dipendam, dikendalikan, dan dihentikan namun sekaligus tidak menuntut kemungkinan akan kembali terjadi dengan skala yang lebih besar Ketika diterminasi lingkungan ke arah kedestruktifan.

²³ *Ibid*, h. 387

DAFTAR PUSTAKA

- Anjari, Warih. "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan," *WIDYA Yustisia*, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Djain, Hichem. "*Humanisme et rationalime Musulmans*" dalam *Cannnaissance de l' Islam* Paris: Syiros, 1992.
- E., Mayo. *The Human Problems of an Industrial Civilization*. New York: Macmillan, 1993.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Harjono, Anwar. *Hukum Islam; Keluasan dan Keadilannya* Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Louis, O. *Philosophy, of Kattsoff*, New York: Macmillan, 2004
- Muhammadun, Muzdalifah. "Konsep Kejahatan Dalam Al-Quran," *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 9, No 1, Januari 2011.
- Nasir, Husein. *Perkembangan Manusia*, Yogyakarta: Civi Susaity, 1999.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Ed. II, Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1979.
- R.R. S, Socolar, *Scheme for Discipline: Type, Mode of Administration, Context. Aggression and Violent Behavior* , Vol. 2, No. 4, 1996
- Rahmat, Ali. "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim," *Kuttab: Jurna Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Maret 2017.
- Rauch, H.J. *Psychiatrie und Nervenkrankheiten*. Berlin: Quoted in H. von Hentig, 1964.
- Thalib, S.B. "Model Penanganan Perilaku Kekerasan Berbasis Optimalisasi potensi *soft skills*." *Laporan Penelitian Strategi Nasional*. Makassar: UNM, 2009.
- Warren, M. Levy. *The Adolescent Journey: Development, Identity Formation and Psychoterpy*. New Jersey: Jason Aronson Inc 1996